

**PELAKSANAAN BAGI HASIL KEMITRAAN USAHA PENANAMAN
KELAPA SAWIT ANTARA PT. ASTRA AGRO LESTARI DENGAN
MASYARAKAT DESA KUALA GASIB KECAMATAN
KOTO GASIB KABUPATEN SIAK MENURUT
PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



OLEH:

**ALFI SYAHRIN
NIM. 10722000072**

PROGRAM S1

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak menurut perspektif Fiqih Muamalah.** Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib? Bagaimana bagi hasil kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib? Bagaimana tinjauan Fiqih Muamalah terhadap pelaksanaan bagi hasil dari kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) lokasi penelitian ini bertempat di PT. Astra Agro Lestari dan Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit yang dilakukan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Untuk mengetahui bagaimana bagi hasil kelapa sawit yang dilakukan antara PT. Astra Agro Lestari dengan Desa Kuala Gasib. Dan untuk mengetahui tinjauan Fiqih Muamalah tentang pelaksanaan bagi hasil dari kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Jenis analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode penulisan Induktif, Deduktif, dan Deskriptif terhadap data primer dan data sekunder. Data primer dalam penyusunan ini adalah data yang diperoleh berupa, observasi, wawancara, dan angket. sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan adalah Pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak ialah pihak perusahaan yang menanggung perawatan, tanggung jawab lahan, penyediaan bibit dan pupuk. Sedangkan masyarakat hanya menyediakan lahan. Jumlah bagi hasil yang diterima oleh pemilik lahan yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Apabila ditinjau dari Fiqih Muamalah pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib tidak sesuai dengan Fiqih Muamalah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan sholawat dan salam “Allahumma Sholli’ala Muhammad wa’Ala Ali Muhammad” penulis ucapkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah yang benar di sisi Allah SWT.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk memenuhi sebagai syarat penyelesaian study, guna memperoleh gelar sarjana Syari’ah pada Fakultas Syari’ah Dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU. Dan ini belumlah merupakan suatu karya tulis yang ideal. Namun hal ini sudah merupakan suatu hasil usaha yang semaksimal mungkin yang telah penulis lakukan selama ini.

Disamping itu penulis banyak mendapat dorongan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil. Untuk itu sewajarnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ayahnda M. Nasir Main (Alm) dan Ibunda Sarinah serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan, pengorbanan, pengertian serta do’a sehingga tercapainya cita-cita penulis.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir MA, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU, beserta jajarannya.
3. Yang terhormat Bapak Dr. H.Akbarizan, M.Ag,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum beserta stafnya, Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bermacam-macam disiplin ilmu kepada penulis.

4. Yang terhormat Bapak Ketua Jurusan Muamalah Bapak Kamiruddin, M.Ag beserta jajarannya yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Yang terhormat Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis guna kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Haswir, M.Ag selaku penasehat akademis.
7. Terima kasih buat Muhammad Hafiz, Sos.I, M.Pd.I yang telah memberikan nasihat, semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Terima kasih buat abang dan adikku (Aflahul Imtihan dan Anisa), buat sahabat-sahabatku yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dan teman-teman angkatan 2007 jurusan Muamalah yang telah banyak memberikan masukan dan ide serta motivasi buat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, nikmat dan karunianya yang berlipat ganda serta menempatkan mereka pada tempat yang sebaik-baiknya. Amin

Pekanbaru, 30 Mei 2013
Penulis

ALFI SYAHRIN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : GAMBARAN UMUM PT.ASTRA AGRO LESTARI DAN	
DESA KUALA GASIB	13
A. PT. ASTRA AGRO LESTARI	13
1. Sejarah berdirinya perusahaan	13
2. Permodalan Perusahaan	14
3. Struktur organisasi perusahaan	14
4. Visi dan misi perusahaan	21
5. Aktifitas perusahaan	22
6. Proses Produksi.....	22

B. DESA KUALA GASIB.....	24
1. Geografis dan Demografis Desa Kuala Gasib	24
2. Keadaan Pendidikan dan Sosial Keagamaan	27
3. Kegiatan Perekonomian	32
4. Adat Istiadat dan Kebudayaan penduduk setempat	34
 BAB III: TINJAUAN TEORITIS TENTANG MUKHABARAH.....	37
A. Pengertian Mukhabarah	37
B. Dasar Hukum	38
C. Rukun dan Syarat	42
D. Pendapat Para Ulama Tentang Pelaksanaan Mukhabarah	43
E. Hikmah Dilaksanakannya Mukhabarah	46
 BAB IV : PELAKSANAAN BAGI HASIL KEMITRAAN USAHA PENANAMAN KELAPA SAWIT ANTARA PT. ASTRA AGRO LESTARI DENGAN MASYARAKAT DESA KUALA GASIB	47
A. Pelaksanaan kemitraan usahan penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib	47
B. Bagi hasil kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib	51
C. Tinjauan Fiqih Muamalah	55
 BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah masalah Mu'amalah yang berarti membicarakan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dalam kehidupan yang berkaitan dengan harta, kecendrungan manusia terhadap harta yang begitu besar sering menimbulkan persengketaan, jika tidak diatur maka dapat menimbulkan ketidak stabilan dalam pergaulan hidup antar sesama manusia.¹ Agar kehidupan manusia itu berjalan lancar, tercipta kedamaian dan kebahagiaan hidup bermasyarakat, hal ini dikarenakan manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka ada aturan-aturan yang mengatur masalah harta dan hubungannya sesama manusia. Salah satu bentuk Mu'amalah yang tata caranya diatur dalam Islam adalah Mukhabarah.

Mukhabarah adalah akad yang terjadi antara pemilik tanah dan penggarap, dengan ketentuan benihnya dari penggarap tanah. Sedang muzara'ah itu jika benihnya dari pemilik lahan.² Mukhabarah seringkali diidentikkan dengan Muzara'ah. Diantara keduanya terdapat sedikit perbedaan sebagai berikut. *Mukhabarah* : Benih dari penggarap. *Muzara'ah* : Benih dari pemilik lahan.³

¹ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta Timur: Kencana, 2003), h. 176.

² A. Zainuddin & Muhammad Jamhari, *AL-ISLAM (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 26.

³ Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Cet. ke-1, h. 99.

Adapun dalil yang menjadi dasar hukum Mukhabarah ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Jabir bin Abdullah RA.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَتْ لَهُ
فَلْيَزِرْ رَ عَهَا أَوْلِيَمَنَهَا أَخَاهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ ()

Artinya : Dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa (diantara kalian orang yang) memiliki tanah, maka hendaklah ia menanaminya atau menyuruh saudaranya untuk menanaminya dan janganlah menyewakannya”.(HR. Bukhari).⁴

Islam merupakan agama yang memperhatikan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Untuk itu Islam disamping memerintahkan umatnya untuk melaksanakan kewajiban ritual ibadah berupa sholat, puasa, dan lain-lain, juga mendorong umatnya untuk berusaha mencari rezki sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka didunia. Dalam Al-qur'an surat Al-Qhasas ayat 77 Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

⁴ Shoheh Bukhari yang diambil dalam kutipan buku M. Nashiruddin Al-Albani. *Ringkasan Soheh Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Cet, ke-1, Jilid. II, h. 128-129.

jangalah kamu berbuat kerusakan dimuka(bumi) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”⁵.

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam juga menurunkan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh seorang muslim dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (mencari nafkah), dalam Al-qur'an dinyatakan, bahwa nafkah yang dicari haruslah nafkah yang halal dan baik. Halal disini bisa berarti halal zatnya dan halal cara mendapatkannya. Dan baik disini bisa berarti bergizi bagi kesehatan.⁶ Kemungkinan untuk mendapatkan rezki memang disediakan, tetapi untuk merealisasikan kemungkinan itu orang harus berusaha. Dan untuk dapat berusaha ini masing-masing orang dibekali dengan kemampuan.⁷ Hikmah lain yaitu saling bertukar manfaat diantara kedua orang sehingga dapat melahirkan sebuah persahabatan dan rasa saling menyayangi antar sesama manusia. Dengan hak ini, seseorang juga dapat memiliki keistimewaan sifat amanah (dapat dipercaya). Semua itu adalah hikmah yang tinggi dan merupakan manfaat yang amat besar yang kembali kepada semua orang.⁸ Amanah mempunyai makna keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai dengan ketentuan, secara umum amanah dari Allah SWT kepada manusia ada dua yaitu ibadah dan khalifah. Dalam kehidupan, seorang muslim harus melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang:CV. Toha Putra, 1989), h. 556.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986). Cet. Ke-4. Jilid 12, h.48.

⁷ Ahmad M. Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali, th), Cet. Ke-1, Ed. 1, h. 47.

⁸ Syekh Ali Ahmad al- Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. Ke-1, h. 489.

segala larangannya, kepatuhan kepada Allah adalah kepatuhan yang bersifat mutlak karena Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepadanya.⁹

Pelaksanaan Mukhabarah apabila dikerjakan sesuai dengan hukum yang telah ditentukan dalam Islam maka akan sangat membantu pihak-pihak yang kurang mampu, karena Mukhabarah ini kerja sama saling memanfaatkan atau kerja sama dengan upaya menyatukan potensi yang ada dengan tujuan saling menguntungkan. Para ulama terdahulu menetapkan beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh para pelaku perikatan, apabila rukun dan syarat ini tidak dipenuhi maka pelaksanaan perikatan itu dipandang batal dan perikatan kerjasama ini menjadi rusak. Rukun-rukunnya adalah: akad, yaitu ijab dan qabul antara pemilik dan pekerja. Jumlah rukun-rukun tersebut secara terperinci yaitu: 1). Tanah, 2). Perbuatan pekerja, 3). Modal, 4). Alat-alat untuk menanam. Adapun syarat-syarat adalah:

1. Syarat yang berkaitan dengan aqidain, yaitu berakal.
2. Syarat yang berkaitan dengan tanaman, yaitu disyaratkan adanya penentuan jenis tanaman apa saja yang akan ditanam.
3. Yang berkaitan dengan perolehan hasil dan tanaman yaitu:
 - a. Bagi masing-masing harus disebut jumlahnya (prosentasinya ketika akad).
 - b. Hasil dari milik bersama.
 - c. Bagian antara amil dan malik adalah satu jenis barang yang sama.
 - d. Bagian kedua belah pihak sudah dapat diketahui.

⁹ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 102.

- e. Tidak disyaratkan bagi salah satunya penambahan yang maklum.
- 4. Yang berhubungan dengan tanah yang akan ditanami:
 - a. Tanah tersebut dapat ditanami.
 - b. Tanah tersebut dapat diketahui seperti batas-batasnya.
- 5. Yang berkaitan dengan waktu, syarat-syaratnya ialah:
 - a. Waktunya telah ditentukan.

Waktunya itu memungkinkan untuk menanam tanaman yang dimaksud, menurut kebiasaannya. Atas dasar keterangan diatas maka kerja sama dengan sistem ini diakui keberadaannya dalam hukum Islam, dan bila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan tentu akan dapat membantu pihak yang melaksanakannya.¹⁰

Salah satu contoh pelaksanaan Mukhabarah pada PT. Astra Agro Lestari yang merupakan salah satu anggota Astra Business Group atau Astra International Group dimana perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan tanaman kelapa sawit, karet, coklat, dan teh. PT. Astra Agro Lestari ini dalam hal pelaksanaanya melakukan kerja sama dengan masyarakat Desa Kuala Gasib, dimana kerja sama keduanya dalam bentuk pemanfaatan tanah/lahan kosong, yang mana tanah tersebut dimanfaatkan untuk penanaman kelapa sawit. kemudian apabila kelapa sawit itu berbuah dan dipanen lalu hasilnya dibagi dua sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, sementara pembagian hasilnya melalui pihak koperasi Rimba Mutiara.

¹⁰ H. Hendi Suhendi, *Fiqih Mu'amalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 158-159.

Menurut bapak Lut salah satu anggota masyarakat setempat mengatakan: kerjasama antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib telah menetapkan bahwa bagi hasil terhadap pola kemitraan¹¹ perkebunan kelapa sawit dengan perbandingan 35:30:35. Dengan perbandingan 35% untuk masyarakat 30% untuk pemeliharaan kelapa sawit dan 35% untuk perusahaan. Dengan perbandingan bagi hasil tersebut, kedua belah pihak masing-masing mendapatkan hasil bersih 35% sedangkan hasil kotor atau sisa dari hasil 30% digunakan untuk pemeliharaan kelapa sawit seperti pemberian bibit, pupuk dll. Dari bagi hasil kelapa sawit jelas masyarakat mendapatkan 35%, akan tetapi pada kenyataan yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Yang mana masyarakat hanya menerima 30% dari hasil kelapa sawit itu, padahal dalam kesepakatan awal telah disebutkan masyarakat seharusnya menerima 35% dari hasil tersebut”.¹²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Ahmad, beliau mengatakan bahwa bagi hasil kelapa sawit yang telah ditetapkan sebelumnya 35% untuk masyarakat, namun realisasinya masyarakat hanya menerima 30% dan hal ini tidak sesuai dengan kesepakatan awal.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

¹¹ Kemitraan adalah hubungan (kerja sama) antara dua pihak atau lebih, berdasarkan kesetaraan, keterbukaan, dan saling menguntungkan (memberikan manfaat).

¹² Lut (Pemilik Lahan), *Wawancara*, Tgl 10 Desember 2011.

¹³ Ahmad (Pemilik Lahan), *Wawancara*, Tgl 12 Desember 2011.

Pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib Kec. Koto Gasib Kab. Siak menurut perspektif Fiqih Muamalah.

B. Batasan Masalah.

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi permasalahannya pada Pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak menurut perspektif Fiqih Muamalah.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan diatas, yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana dari pokok permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.
2. Bagaimana bagi hasil kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.
3. Bagaimana tinjauan Fiqih Muamalah terhadap pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kemitraan penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bagi hasil antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Fiqih Muamalah terhadap pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha kemitraan kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.
2. Kegunaan Penelitian:
- a. Dapat dijadikan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum khususnya jurusan Muamalah.
 - b. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas penelitian dalam menyelesaikan program S1 pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Mu'amalah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode tersebut dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian PT. Astra Agro Lestari dan Desa Kuala Gasib Kec. Koto Gasib Kab Siak. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena sepengetahuan penulis belum pernah yang meneliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah PT. Astra Agro Lestari dan Masyarakat Desa Kuala Gasib Kec. Koto Gasib Kab. Siak.

- b. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bagi hasil kemitraan penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dan Masyarakat Desa Kuala Gasib Kec. Koto Gasib Kab. Siak.

3. Populasi dan Sampel Penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang, Maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan 25 orang. 5 orang dari pemilik lahan dan 20 orang dari penggarap lahan dengan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan adalah unit analisis (satu-satuan populasi) yang akan diambil sebagai sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.¹⁴

4. Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui masyarakat dan pihak PT. Astra Agro Lestari.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku atau literatur yang berkaitan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat penelitian yaitu lapangan dan perpustakaan, maka dengan landasan tersebut pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan peninjauan atau pengamatan langsung dan memperhatikan secara mengamati masalah yang diteliti di lokasi penelitian.

¹⁴ Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU 2007, h. 138.

- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.
- c. Angket, mendapatkan data-data dengan menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden.¹⁵

6. Teknik Analisa.

Setelah terkumpul, kemudian data tersebut dikualifikasikan menjadi dua kelompok yaitu, kualitatif dan kuantitatif:

Metode Kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklifikasikan data-data kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis dari data-data tersebut. Kemudian data-data tersebut diuraikan sedemikian rupa atau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akhirnya akan diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Metode Kuantitatif, yaitu analisa terhadap data yang terkumpul diedit dan ditabulasi kedalam tabel sesuai dengan masalah penelitian kemudian diberi persentase dan frekuensi untuk setiap kategori.

7. Teknik Penulisan.

Untuk mengelola serta menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

- a. Induktif, yaitu penulisan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dari yang bersifat khusus dan kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

¹⁵ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

- b. Deduktif, yaitu penulisan dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dari yang bersifat umum lalu diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Deskriptif, yaitu penulisan dengan mengumpulkan fakta-fakta serta menyusun dan menjelaskan kemudian menganalisa.

F. Sistematika Penulisan

Agar terarahnya serta lebih memudahkan dalam pembahasan masalah ini, penulis membaginya V bab, dimana masing-masing bab dan sub bab merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dengan yang lain. Adapun bentuk sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, mengenal metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. PT. Astra Agro Lestari.

Membahas tentang sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, visi dan misi perusahaan, aktivitas perusahaan.

B. Desa Kuala Gasib.

Geografis dan demografis, keadaan pendidikan dan sosial agama, kegiatan perekonomian, adat istiadat dan kebudayaan penduduk setempat.

BAB III : TINJAUAN TEORITIS TENTANG MUKHABARAH

Membahas tentang pengertian Mukhabarah, Dasar hukum, Rukun dan syarat, Pendapat para ulama tentang pelaksanaan Mukhabarah, Hikmah Dilaksanakannya Mukhabarah.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian dengan pembahasan pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib, pelaksanaan bagi hasil antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib, tinjauan Fiqih Muamalah terhadap pelaksanaan bagi hasil kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

BAB II

GAMBARAN UMUM PT. ASTRA AGRO LESTARI

DAN DESA KUALA GASIB

A. PT. ASTRA AGRO LESTARI

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. Astra Agro Lestari merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan sekaligus pengolahan kelapa sawit menjadi minyak mentah yang disebut dengan Crude Palm Oil (CPO). PT. Astra Agro Lestari berlokasi di Kabupaten Siak didirikan pada tanggal 8 Oktober 1988 dengan surat akta pendirian tanggal 8 Oktober 1988 dengan akta notaris oleh Lieke L. Tugali, SH No.45,46,47. Kemudian disetujui Menteri Kehakiman dengan SK No. Ya5/102/12 tanggal 29 Agustus 1990.¹

Industri minyak kelapa sawit adalah salah satu industri yang turut menunjang pembangunan nasional. Begitu pula dengan usaha pemerintah untuk menggalakkan industri dalam negeri guna mengurangi ketergantungan akan kebutuhan impor, terutama mengenai kebutuhan pokok akan minyak goreng. Mengingat keadaan tersebut maka dengan adanya usaha dari PT. Astra Agro Lestari Buatan-Siak untuk meningkatkan produksi dan pemasaran minyak sawit guna memenuhi kebutuhan pokok dalam negeri serta untuk kebutuhan ekspor untuk menghasilkan devisa bagi Negara.²

¹ Brosur PT. Astra Agro Lestari, 2011.

² Syahrul, S.Th.I, *Wawancara*, Tanggal 12 Oktober 2011.

Disamping meningkatkan kemampuan dari perusahaan ini untuk menghasilkan minyak kelapa sawit dengan mutu yang baik, maka akan diharapkan minat masyarakat untuk mengkonsumsi minyak goreng produksi dalam negeri akan semakin meningkat sehingga dengan demikian akan semakin meningkatkan sehingga dengan demikian akan merupakan dorongan bagi perusahaan untuk berkembang pada masa-masa berikutnya. Maksud dan tujuan dari perusahaan ini didirikan adalah:

1. Memenuhi kebutuhan dalam negeri serta meningkatkan ekspor dalam bentuk Crude Palm Oil (CPO).
2. Mensejahterakan para karyawan.
3. Perdagangan, meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran produksi yang dihasilkan.
4. Pengembangan usaha bidang perkebunan, dan agro bisnis.

2. Permodalan Perusahaan

PT. Astra Agro Lestari ini modal dasarnya adala sebesar 12.800.000.000, dimana terbesar berasal dari PT. Kimia Tirta Utama sebanyak 75%, kemudian AA Nurimba 15% selanjutnya Tini Nurimba sebesar 5%, dan Ir. Harahap 5%.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam setiap perusahaan selalu ada struktur organisasi yang bentuknya berbeda-beda menurut jenis kegiatan yang ada dalam perusahaan tersebut, dengan banyaknya jenis pekerjaan yang harus dilakukan menghendaki pula perubahan dan penyesuaian dalam struktur organisasinya.

Keleluasaan dalam melakukan tugas akan berhasil bila diimbang dengan tanggung jawab karena ini mempunyai tugas-tugas yang harus dilakukan, akan tetapi

pertanggung jawaban terakhir secara keseluruhan didalam organisasi terletak ditangan pemimpin yang tertinggi. Terbentuknya organisasi pada suatu perusahaan adalah dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang paling efektif dan efisien. Disamping hal tersebut agar tujuan perusahaan juga dapat berhasil dengan berdaya guna, maka diperlukan koordinasi dengan pengawasan yang selalu tercermin dalam suatu struktur yang dalam suatu struktur yang disebut “struktur organisasi”.

Dengan adanya struktur organisasi ini, maka setiap personil baik yang bekerja sebagai unsur dari pimpinan perusahaan maupun staf yang bekerja dibagian lapangan dapat diberikan suatu gambaran yang harus dikerjakan oleh masing-masing individu dan diawasi setiap bagian yang dipimpin serta kemana pekerjaan itu harus dipertanggung jawabkan, maka akan semakin kompleks pula struktur organisasi dari suatu perusahaan. Namun demikian besar ataupun kecil dari organisasi tersebut haruslah mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

1. Garis kekuasaan dan tanggung jawab.
2. Pembagian wewenang dan tanggung jawab.
3. Gambaran akan kepengurusan dari perusahaan kekuasaan dan tanggung jawab.
4. Personil yang seharusnya digunakan.
5. Garis koordinasi seharusnya digunakan.

Struktur organisasi suatu perusahaan harus dibentuk mempertimbangkan strategi perusahaan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi yang dibentuk seharusnya bersifat fleksibel, sehingga dapat diubah atau diperbaharui tanpa harus mengubah struktur organisasi tersebut secara total.

Struktur organisasi dari perusahaan ini didasarkan pada pengelompokan beberapa fungsi yang erat kaitannya dengan tugas-tugas yang dijalankan oleh masing-masing bagian. Pada dasarnya organisasi suatu perusahaan meliputi tindakan pembagian pekerjaan yang harus dilakukan. Dengan demikian dimungkinkan adanya koordinasi usaha diantara semua satuan dan jenjang untuk menyatukan berbagai kepentingan yang ditujukan pada tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Sebelum membahas struktur organisasi PT. Astra Agro Lestari ini, berikut ini diuraikan macam-macam dari struktur organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi Garis

Organisasi garis merupakan suatu bentuk organisasi yang paling sederhana, dalam organisasi ini segala kebijakan, keputusan, tanggung jawab dan pengendalian berada disatu tangan dan kewenangan langsung dari pimpinan pada bawahan.

2. Organisasi Garis dan Staf

Organisasi Garis dan staf merupakan suatu bentuk organisasi dimana atasan mempunyai wewenang komando yang kuat.

3. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional merupakan suatu bentuk organisasi yang disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi yang harus dilaksanakan dimana pihak bawahan berada dibawah wewenang beberapa pejabat yang masing-masing mempunyai keahlian tertentu dan bertanggung jawab penuh atas bidangnya.

4. Organisasi Panitia

Organisasi panitia merupakan suatu bentuk organisasi yang pada umumnya dibentuk dalam jangka waktu yang tak terbatas untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, dimana seluruh unsur pimpinan duduk didalam panitia baik sebagai anggota maupun ketua.

Dalam suatu perusahaan struktur perusahaan organisasi merupakan faktor yang sangat penting. Karena tanpa adanya struktur organisasi maka tujuan dari perusahaan tidak mungkin tercapai, semakin besar suatu perusahaan maka semakin kompleks pula organisasi didalamnya.

Struktur organisasi yang baik didalam suatu perusahaan adalah struktur organisasi yang didalamnya terdapat wewenang, tugas dan tanggung jawab atas semua tugas yang diberikan kepadanya. Bagan struktur organisasi PT. Astra Agro Lestari ini digambarkan pada halaman berikut ini (gambar III.I).

Apabila diperhatikan struktur organisasi yang telah disusun oleh perusahaan ini, dalam kegiatan usahanya maka dapat dilihat bentuk dari struktur organisasi perusahaan tersebut adalah berbentuk garis lurus, yang mana wewenang tertinggi dipegang oleh Administratur yang membawahi bagian-bagian lainnya. Yang mana masing-masing juga mempunyai bawahan dan seksi-seksi.

1. Administratur.

Administratur adalah pimpinan tertinggi dalam perusahaan, yang bertugas dan wewenang terhadap semua karyawan serta berfungsi untuk mengambil keputusan dan kebijakan apabila terjadi suatu masalah dalam perusahaan.

2. Kepala Kebun.

Kepala kebun adalah pimpinan dari sebagian kebun dan mempunyai tanggung jawab atas maju mundurnya suatu kebun yang dipimpinnya. Kepala kebun dibantu oleh asisten dimana asisten-asisten tersebut adalah pimpinan dari kebun yang dibagi atas beberapa afdeling.

3. Kepala Teknik.

Kepala teknik adalah pimpinan yang bertanggung jawab atas semua alat dan sarana yang digunakan dalam aktivitas perkebunan.

4. Kepala Tata Usaha (KTU).

Kepala tata usaha mempunyai wewenang dan fungsi melaksanakan pencatatan seluruh produksi dalam perusahaan dimana bagian ini mempunyai bawahan yang terdiri dari kabag. Keuangan, kabag. Personalia/humas, kabag. Gudang.

5. Kepala Pabrik.

Berfungsi dan bertanggung jawab atas terlaksananya proses produksi sesuai dengan instruksi pimpinan perusahaan, bagian ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam perusahaan yaitu menyangkut dengan produk yang dihasilkan.

6. CDO.

CDO ini berfungsi untuk mengurus hubungan perusahaan dengan pabrik luar atau lingkungan disekitar perusahaan.

7. Kepala Afdeling.

Kepala Afdeling ini disebut juga asisten yang merupakan bawahan dari kepala kebun dimana bertanggung jawab atas afdeling yang dipimpinnya.

8. Asisten Transportasi.

Bertanggung jawab atas urusan transportasi pengangkutan hasil dari lapangan ke pabrik.

9. Kepala Bagian Work Shop.

Bertanggung jawab mengenai kerusakan dari alat-alat digunakan dalam aktifitas perusahaan sekaligus untuk perbaikannya.

10. Kepala Bagian Teknik Sipil.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan proses produksi seperti yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Bertanggung jawab atas kelanjutan kegiatan proses produksi untuk masa yang akan datang.
- c. Bertugas menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak tertentu yang ada dibagian produksi untuk kepentingan perusahaan.
- d. Didalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepala teknik ini dibantu oleh kabag. WS dan kabag. TC.

11. Kepala Bagian Keuangan.

Wewenang serta tanggung jawab, adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan anggaran yang telah disusun.
- b. Mempertanggung jawabkan penggunaan dana dan penerimaan kas perusahaan secara menyeluruh.
- c. Menyusun anggaran penerimaan dan pengeluaran kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Menjaga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan transaksi perusahaan.
- e. Bertanggung jawab atas laporan keuangan yang disusunnya dan pengawasan yang dilakukannya.
- f. Menyusun laporan keuangan baik bulanan maupun tahunan.

12. Kepala Bagian Personalia/ Tata Usaha.

Tugas dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi perusahaan yang menyangkut pihak luar perusahaan.
- b. Bertugas menyelenggarakan kegiatan surat menyurat.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para karyawan perusahaan.
- d. Menempatkan karyawan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan.

13. Kepala Bagian Gudang.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

- a. Membuat laporan persediaan setiap akhir tahun.
- b. Menerima dan mengeluarkan barang.

- c. Membantu kegiatan bagian penjualan dalam mempersiapkan barang-barang yang akan dikirim maupun dijual.
- d. Mengirim kembali barang-barang yang mengalami kerusakan.
- e. Melakukan stok opname minimal sekali dalam sebulan.

14. Asisten Proses.

Bertugas menjalankan mesin produksi guna memperoleh hasil yang maksimal.

15. Mandor.

Bertugas dan wewenang untuk mengawasi serta memberikan arahan tentang pekerjaan kepada karyawan dilapangan.

16. Kerani.

Bagian ini bertugas untuk menjalankan segala kegiatan administrasi diperusahaan.

17. Kasir.

Wewenang dan tanggung jawabnya, adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran uang perusahaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- b. Melakukan pembayaran gaji bulanan para karyawan perusahaan.

4. Visi Dan Misi perusahaan.

- 1. Visi dari PT Astra Agro Lestari adalah menjadi perusahaan agrobisnis yang paling produktif dan paling inovatif di dunia.

2. Misi dari PT Astra Agro Lestari yaitu menjadi panutan dan berkontribusi untuk pembangunan serta kesejahteraan bangsa.³

5. Aktivitas Perusahaan.

PT. Astra Agro Lestari adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan industri kelapa sawit. perusahaan ini mengolah buah kelapa sawit atau tandan buah segar menjadi minyak mentah atau yang disebut dengan CPO.

Pada perusahaan industri, apabila ada industri tentu ada pula pemasaran bagi produk yang dihasilkan tersebut. CPO yang dihasilkan akan dikirim perusahaan yang mengolah CPO menjadi minyak goreng dengan menggunakan armada tangki perusahaan yang mengolahnya. Selain itu sebagian dari CPO ini diekspor dengan menggunakan jasa pengangkutan kapal tangker yang dikirim kenegara pemesan.

Faktor-faktor yang ada hubungannya dengan pemasaran yang harus diperhatikan adalah lokasi perusahaan, riset dan pembangunan yang dapat direalisasikan dengan menggunakan hak paten dan imej masyarakat.

6. Proses Produksi.

Proses produksi merupakan suatu dimana bahan baku akan diolah dalam proses produksi menjadi bahan jadi maupun barang setengah jadi. Berikut ini akan diuraikan cara proses produksi pengolahan buah kelapa sawit menjadi CPO seperti yang dilakukan oleh perusahaan ini.

Tandan buah segar kelapa sawit dinyatakan masak apabila ada diantara buah tersebut yang terlepas dari tandannya. Setelah dipanen dari kebun tandan buah segar kelapa sawit tersebut diangkut ke pabrik untuk dilakukan penimbangan, yang mana

³ <http://c-franschindy.blogspot.com/2010/12/1.html>.

tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak jumlah sawit yang diperlukan dalam kegiatan proses produksi.

Setelah diketahui jumlahnya proses selanjutnya adalah dimasukkan dalam lori, setelah lori tersebut penuh baru dilakukan perebusan dengan mempergunakan uap selama 75-90 menit dengan tekanan uap 2,85 Kg/Cm² dan temperaturnya berkisar antara 135 C. setelah dilakukan perebusan, lori tersebut ditarik keluar kemudian diangkut untuk dituangkan kemasin penebah.

Penebahan yang dilakukan perusahaan adalah merupakan suatu proses kerja dengan tujuan memisahkan atau melepaskan buah dari tandan yang telah direbus dan kemudian dimasukkan kedalam *Bunc Feeder* lalu kedalam alat tresher, pada tresher ini buah kelapa sawit ini dibanting sebanyak enam kali, setelah proses penebahan dilanjutkan dengan proses geser, yaitu proses pelumatan berondolan daun pada bejana yang dipanaskan untuk persiapan proses dimana bejana dilengkapi dengan pisau pengaduk. Proses ini bertujuan untuk melepaskan dan memudahkan pelepasan minyak dari sel-sel daging buah.

Setelah semua hal diatas dilakukan, proses berikutnya adalah pengempaan yaitu merupakan proses pengeluaran minyak dari bubur minyak sawit yang telah diaduk dengan jalan memisahkan minyak sawit dengan sampah yang mana minyak sawit diproses oleh scrow dan ditekan dengan alat cone. Setelah semua diproses buah kelapa sawit yang diolah terpisah menjadi dua bagian yaitu minyak dan ampas biji sawit yang dipecah tempurungnya untuk mengeluarkan inti sawit, yang mana inti sawit pada perusahaan ini merupakan komoditas ekspor yang laris dipasaran.

B. DESA KUALA GASIB

1. Geografis dan Demografis Desa Kuala Gasib

Desa Kuala Gasib merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Koto Gasib kabupaten Siak dengan luas daerah 1.586 ha., yang terdiri dari 07 RW dan 19 RT, sedangkan daerah yang membatasinya adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teluk Rimba.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Muara Kelantan.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mandau.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Buatan I.

Desa Kuala Gasib beriklim sedang rata-rata 31-33 di siang hari dan 21-22 di malam hari, curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun.

Penduduk Desa Kuala Gasib mayoritas adalah Melayu dan batak. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah penduduk Desa Kuala Gasib menurut suku pada table berikut:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU

No.	Nama Suku	Jumlah	Persentase
1	Melayu	2596	93,14%
2	Batak	155	5,56%
3	Jawa	36	1,29%
Jumlah		2787	100%

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Kuala Gasib didominasi oleh suku Melayu yang berjumlah 2596 jiwa (93,14%), Suku Batak 155 jiwa (5,56%), dan Jawa berjumlah 36 jiwa (1,29%).

Beraneka ragamnya etnis yang tinggal di Desa Kuala Gasib tidak menyebabkan terjadinya pertikaian antara etnis, bahkan keragaman tersebut menunjang pembangunan daerah ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2011, perkembangan penduduk Desa Kuala Gasib mencapai 2787 jiwa atau 714 kepala keluarga.

Adapun jumlah penduduk menurut usia, dapat dilihat dari table berikut:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DILIHAT DARI TINGKAT UMUR

No.	Golongan Umur	Jumlah Jiwa	Persentase
1	0 – 12 Bulan	27	0,96 %
2	13 Bulan – 4 Tahun	133	4,77 %
3	5 – 0 Tahun	165	5,92 %
4	7 – 12 Tahun	231	8,28 %
5	13 – 15 Tahun	255	9,14 %
6	16 – 18 Tahun	437	15,67 %
7	19 – 25 Tahun	390	13,99 %
8	26 – 35 Tahun	398	14,28 %
9	36 – 45 Tahun	348	12,48 %
10	46 – 50 Tahun	222	7,96 %
11	51 – 60 Tahun	73	2,61 %
12	61 – 75 Tahun	68	2,43 %
13	Lebih Dari 76 Tahun	40	1,43 %
Jumlah		2787	100 %

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang berusia 16-18 tahun paling banyak jumlahnya, yaitu 437 jiwa (15,67 %). Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia lebih dari 0-12 bulan, 27 jiwa.

Untuk lebih jelasnya demografi daerahnya berkaitan dengan kependudukan Desa Kuala Gasib, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Laki-laki	1569	56,30 %
2.	Perempuan	1218	43,70 %
Jumlah		2787	100 %

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kuala Gasib didominasi jenis kelamin Laki-laki, yaitu berjumlah 1569 jiwa (56,30 %) sedangkan

2. Keadaan Pendidikan dan Sosial Keagamaan

Bila dilihat dari segi pendidikan penduduk di Desa Kuala Gasib, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak mereka kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya, keadaan pendidikan di Desa Kuala Gasib dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL IV
JUMLAH TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	35 Orang
2.	SD / Sederajat	158 Orang
3.	SLTP / Sederajat	312 Orang
4.	SLTA / Sederajat	145 Orang
5.	Akademi	17 Orang
6.	S.1	98 Orang
Jumlah		765 Orang

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Kuala Gasib masih dalam catatan angka minimum di pendidikan. Hal ini diketahui jika jumlah di atas dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan secara normal dibangu sekolah, masyarakat Desa Kuala Gasib juga menyelenggarakan pendidikan yang bersifat non-formal, seperti majelis ta'lim, pengajian remaja mesjid, penajian anak-anak dan kursus-kursus dalam pembinaan mental dan bakat bagi generasi dalam masyarakat.

Berikut ini dapat dilihat tabel sarana pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

TABEL V
SARANA PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Gedung	Jumlah Guru
1	TK	1 Buah	7 Lokal	4 Orang
2	SD	3 Buah	20 Lokal	18 Orang
3	SLTP	2 Buah	-	12 Orang
Jumlah		6 Buah	27 Lokal	34 Orang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan formal yang ada di Desa Kuala Gasib cukup memadai, sebab di daerah ini terdapat sarana pendidikan formal, yaitu TK berjumlah 1 buah, SD berjumlah tiga buah, SLTP berjumlah dua buah. Dengan demikian, sarana tersebut sudah memadai untuk menghindari masyarakat yang buta aksara dan angka.

TABEL VI
PENDIDIKAN NON FORMAL

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah
1	Majelis Taklim Ibu-ibu	8 Kelompok
2	Majelis Taklim Umum	3 Kelompok
3	Pengajian Remaja Mesjid	3 Kelompok
4	Pengajian Anak-anak	14 Kelompok
5	Kursus	1 Kelompok
Jumlah		29 Kelompok

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa di Desa Kuala Gasib terdapat pendidikan non formal yang cukup memadai, sehingga pembinaan mental dan bakat masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik.

Masyarakat Desa Kuala Gasib mayoritas beragama Islam. Di samping itu juga ada beberapa jiwa yang beragama selain Islam. Hal ini dapat dilihat dari table berikut ini:

TABEL VII
PEMELUK AGAMA DESA KUALA GASIB

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	2700 Orang	96,87 %
2	Kristen	87 Orang	3,12 %
Jumlah		2787 Orang	100 %

Sumber data: Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Dilihat dari persentase pada tabel di atas, penduduk Desa Kuala Gasib mayoritas beragama Islam, dan selebihnya beragama Kristen. Penduduk beragama Kristen umumnya berasal dari etnis Batak. Meskipun beragama Islam, penduduk Desa Kuala Gasib ini belum pernah mengalami pertikaian dalam beragama, terbukti dengan lancarnya segala kegiatan beragama yang dilaksanakan di Desa Kuala Gasib tanpa adanya gangguan dari pemeluk agama lain.

Adapun sarana ibadah yang ada di Desa Kuala Gasib dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VIII
SARANA IBADAH DI DESA KUALA GASIB

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3 Buah
2	Mushola	13 Buah
3	Gereja	1 Buah
4	Wihara	0 Buah
Jumlah		17 Buah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana ibadah belum mencukupi, namun kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan lancar, seperti Mesjid dan Mushola, disamping digunakan untuk tempat beribadah, juga digunakan untuk pengajian Ibu-ibu, pengajian remaja Mesjid.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Kuala Gasib berjalan dengan baik dan lancar, seperti pengajian Ibu-ibu, yang dilaksanakan dari rumah ke rumah. Dalam pengajian tersebut di isi dengan pengajian yasinan dan arisan yang dilaksanakan sekali yaitu pada hari Jum'at⁴.

⁴ Lina (ketua kelompok pengajian ibu-ibu), *wawancara*, Tgl. 10 Februari 2011.

3. Kegiatan Perekonomian

Faktor ekonomi memegang peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Demikian juga dalam sarana perekonomian, dalam suatu wilayah pasti sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari.

Untuk mengetahui jenis sarana perekonomian di Desa Kuala Gasib perlu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL IX
SARANA PEREKONOMIAN

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1	Pasar	1 Buah
2	Toko	5 Buah
3	Kios Koperasi	1 Buah
4	Kios Perorangan	17 Buah
Jumlah		24 Buah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana-sarana kegiatan perekonomian di Desa Kuala Gasib cukup memadai, sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. Dengan demikian, sarana-sarana kegiatan perekonomian penduduk masyarakat Desa Kuala Gaisb umumnya mempunyai mata pencaharian disektor perkebunan. Namun sektor lain juga ada, sebagai mana terlihat dalam tabel berikut.

TABEL X
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	0 Orang
2	Perkebunan	500 Orang
3	Peternakan	25 Orang
4	Perdagangan	35 Orang
5	Perikanan	0 Orang
6	Industri kecil / kerajinan	2 Orang
7	Pegawai Desa	6 Orang
8	Guru	21 Orang
9	PNS	12 Orang
10	Manteri kesehatan / perawat	3 Orang
11	Pensiunan PNS / TNI	0 Orang
12	Pegawai swasta	10 Orang
Jumlah		614 Orang

Sumber data: Kantor Kepala Desa Kuala Gasib Tahun 2011

Dari data diatas membuktikan bahwa mata pencaharian yang paling dominan masyarakat Desa Kuala Gasib adalah sektor perkebunan. Dalam hal ini, pada umumnya mereka adalah pemilik tanah perkebunan yang diambil hasil darinya. Disamping itu, mata pencaharian yang lain juga mendukung perekonomian masyarakat, seperti bidang peternakan. Bidang perdagangan dan lain-lain.

4. Adat Istiadat dan Kebudayaan penduduk Setempat

Mengenai adat istiadat yang tetap dan ketat serta mengandung sanksi bila dilanggar tidak diterapkan di masyarakat Desa Kuala Gasib. Namun dalam beberapa kegiatan, adat istiadat tetap digunakan seperti dalam hal perkawinan. Corak adat istiadat yang Nampak dalam hal perkawinan ini adalah adat perkawinan Melayu. Bahkan etnis lain pun ada yang sudah membaaur dengan adat setempat.

Bahkan dalam hal perkawinan inilah adat istiadat masyarakat setempat kelihatan jelas digunakan, mulai dari kegiatan meminang sampai upacara perkawinan, semua dilakukan melalui proses adat istiadat⁵.

Sedangkan, bentuk kebudayaan yang ada di daerah Desa Kuala Gasib dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. Mendirikan Bangunan

Mendirikan bangunan atau rumah adalah merupakan hal yang sangat diperlukan manusia, sehingga masyarakat Desa Kuala Gasib sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu bermusyawarah dengan keluarga dan berdo'a serta makan bersama sebelum melakukan pembangunan rumah tersebut dan hal ini dilakukan bersama-sama secara gotong royong.

2. Kesenian Daerah

Kesenian daerah yang berkembang di daerah ini pada awalnya masih sangat sederhana, masih menggunakan alat tradisional seperti rebana dan berzanji. Akan tetapi belakangan ini bagi masyarakat yang mampu tidak lagi menggunakan alat musik atau kesenian tradisional tersebut, melainkan alat

⁵ Rustam (tokoh masyarakat), *wawancara*, Tgl. 15 Februari 2011.

musik modern seperti keyboard, band dan lain sebagainya, dan ini diperoleh dari penyewaan yang ada pada Desa setempat dan biasanya digunakan untuk acara perkawinan, khitanan dan lain sebagainya.

3. Kerajinan Masyarakat

Kerajinan masyarakat yang berkembang di daerah ini sangat beraneka ragam sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan masyarakat. Kerajinan tersebut merupakan salah satu nilai tambah mata pencaharian bagi masyarakat Desa Kuala Gasib. Adapun kerajinan tersebut seperti menjahit pakaian, membuat anyaman ketupat dan membuat perabot rumah tangga.

Hampir seluruh daerah Desa Kuala Gasib adalah merupakan daerah daratan. Hal ini merupakan suatu kemudahan bagi masyarakat untuk mengadakan usaha perkebunan seperti penanaman sawit, kelapa dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang biasanya untuk menjual dagangannya tidak mendapat kesulitan lagi karena di Desa tersebut sudah terdapat pasar.

Bagi ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga biasanya mempunyai kegiatan PKK, Wirid Yasinan dan pengajian yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ciri khas masyarakat Desa Kuala Gasib saling kunjung mengunjungi antar sesama kerabat dengan membawa sedikit bahan makanan pokok.

Lain halnya dengan kegiatan kepemudaan yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat, seperti adanya kegiatan karang taruna dan lain sebagainya. Sehingga masih perlu adanya suatu konsep perwujudan dari

keikutsertaan pemuda dalam membangun Desa Kuala Gasib. Pembinaan generasi muda kearah positif khususnya dalam menerapkan mental yang baik, selain itu perlu adanya dukungan pemuka masyarakat yang dalam hal ini juga turut memberikan andil.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG MUKHABARAH

A. Pengertian Mukhabarah

Secara etimologi, Mukhabarah merupakan bentuk mashdar dari kata - yang berarti “Mengusahakan tanah dengan bagi hasil”¹, sedangkan menurut terminologi mukhabarah adalah: mengerjakan tanah dengan hasil dibagi, biaya pengerjaan ditanggung oleh orang yang mengerjakannya².

Menurut terminologi syara’, para ulama berbedab pendapat antara lain.

1. Ulama Malikiyah:

Artinya: “Perkongsian adalah bercocok tanam.”

2. Ulama Hanabilah:

دَفْعُ الْأَرْضِ إِلَى مَنْ يَزْرَعُهَا أَوْ يَعْمَلُ عَلَيْهَا وَالزَّرْعُ بَيْنَهُمَا

Artinya: “Menyerahkan tanah kepada orang yang akan bercocok tanam atau mengelolanya, sedangkan tanaman (hasilnya) tersebut dibagi antara keduanya.”

3. Ulama Syafi’iyah membedakan antara muzara’ah dan mukhabarah:

¹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1972), h. 113.

² Moh. Rifa’I, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: CV. Toha Putra, tth), Cet Ke-1, h. 228.

Mukhabarah ini, nanti mereka mengatakan bahwa nabi melarangnya. Kemudian Thawus berkata; telah menceritakan kepadaku orang yang sungguh-sungguh mengetahui hal itu, yaitu Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW. Tidak melarang Mukhabarah, hanya beliau berkata, bila seseorang member manfaat kepada saudaranya, hal itu lebih baik dari pada mengambil manfaat dari saudaranya dengan yang telah dimaklumi”⁶.

Maksud dari sabda Rasulullah SAW “seseorang yang memberikan tanah kepada saudaranya itu lebih baik baginya dari pada ia memungut hasil panen yang tertentu sebagai imbalannya atas tanah tersebut”. Adalah bahwasanya ketika salah satu pihak ketika melakukan *Mukhabarah* menentukan keuntungan diambil dari satu tanah tertentu dari seluruh tanah yang diolah. Maka cara yang seperti ini tidak diperbolehkan.⁷

هـ يـ اـ ، هـ يـ هـ يـ
) هـ هـ ، هـ اـ
(

Artinya : “Dari Rafi’ bin Khudaij, ia menuturkan, “kami termasuk golongan Madinah yang paling banyak memiliki kebun. Dahulu kami biasa mempekerjakan orang untuk menggarap tanah dengan kesepakatan bahwa bagian kami yang sebelah sini dan bagian mereka yang sebelah sini. Sehingga ada kalanya yang sebelah sini menghasilkan, namun yang sebelah sana tidak. Kemudian kami dilarang melakukannya. Adapun (pengupahan) dengan perak, kami tidak dilarang.” (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).⁸

Hadits ini menerangkan tidak diperbolehkan *Mukhabarah* seperti itu, karena bisa jadi tanah yang dipilih pihak pemilik hasilnya lebih banyak dan yang lainnya

⁶ *Ibid.* h. 68.

⁷ Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam, *Op.cit.*, h. 46.

⁸ Imam Bukhari, *Op.cit.*, h. 69.

sedikit atau hasil panennya buruk, hal ini tentu akan menguntungkan sebelah pihak dan pihak lainnya akan dirugikan.

Hadits juga menerangkan larangan dimasukkannya klausul atau syarat dalam akad yang merusak akad itu sendiri. Contohnya seperti syarat pembayaran sewa diambil dari hasil panen tertentu, atau dari hasil panen dari lahan-lahan tertentu, seperti yang dilahan dekat sungai dan sejenisnya. Akad seperti ini merupakan akad *Muzara'ah/Mukhabarah* yang tidak sah (*faasidah*) karena adanya unsur ketidakjelasan dan resiko (diluar perhitungan).

Jadi segala bentuk akad yang akan mengandung terbukanya penipuan, ketidakjelasan dan resiko (diluar perhitungan yang merugikan salah satu pihak) adalah diharamkan dan batal. Karena ini merupakan bagian dari perjudian atau taruhan. Akad sedemikian adalah bentuk kezaliman bagi salah satu pihak yang hanya menyebabkan permusuhan.⁹ Syari'at Islam datang dengan mengusung prinsip keadilan dan kesetaraan diantara manusia. Sebagaimana juga ia bertujuan menciptakan rasa saling cinta dan sayang yang tulus diantara sesama.

لَمْ يَحْرَمِ الْمُزَارَعَةَ وَلَكِنْ أَمَرَ أَنْ يَرْفُقَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ بِقَوْلِهِ ٤
 يَٰ هَٰٓؤُلَاءِ يَٰ هَٰؤُلَاءِ يَٰ هَٰؤُلَاءِ () ٤ .

Artinya : "Sesungguhnya Nabi SAW. Mengatakan, tidak mengharamkan bermuzarah bahkan beliau menyuruhnya, supaya yang sebagian menyayangi sebagian yang lain, dengan katanya, barang siapa yang memiliki tanah, maka hendaklah ditanaminya atau diberikan faedahnya kepada saudaranya, jika ia tidak mau, maka boleh ditahan saja tanah itu (H.R. Bukhari).¹⁰

⁹ Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam, *Op.cit.*, h. 48-49.

¹⁰ Imam Bukhari, *Loc.cit.*

C. Rukun dan Syarat

Para ulama terdahulu menetapkan beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh para pelaku perikatan, apabila rukun dan syarat ini tidak dapat dipenuhi oleh para pelaku perikatan, apabila rukun dan syarat ini tidak dapat dipenuhi maka pelaksanaan perikatan itu dipandang batal dan perikatan kerjasama ini menjadi rusak.

Rukun-rukunnya adalah: akad, yaitu ijab dan Kabul antara pemilik dan pekerja. Jumlah rukun-rukun tersebut secara terperinci yaitu: 1). Tanah, 2). Perbuatan pekerja, 3). Modal, 4). Alat-alat untuk menanam.

Adapun syarat-syarat adalah:

1. Syarat yang berkaitan dengan aqidain, yaitu berakal.
2. Syarat yang berkaitan dengan tanaman, yaitu disyaratkan adanya penentuan jenis tanaman apa saja yang akan ditanam.
3. Yang berkaitan dengan perolehan hasil dan tanaman yaitu:
 - a. Bagi masing-masing harus disebut jumlahnya (prosentasinya ketika akad).
 - b. Hasil adalah milik bersama.
 - c. Bagian antara amil dan malik adalah satu jenis barang yang sama.
 - d. Bagian kedua belah pihak sudah dapat diketahui.
 - e. Tidak disyaratkan bagi salah satunya penambahan yang maklum.
4. Yang berhubungan dengan tanah yang akan ditanami:
 - a. Tanah tersebut dapat ditanami.
 - b. Tanah tersebut dapat diketahui seperti batas-batasnya.
5. Yang berkaitan dengan waktu, syarat-syaratnya ialah:

- a. Waktunya telah ditentukan.

Waktu itu memungkinkan untuk menanam tanaman yang dimaksud, menurut kebiasaannya. Atas dasar keterangan diatas maka kerjasama dengan sistem ini diakui keberadaannya dalam hukum islam, dan bila dilaksanakan sesuai ketentuan tertentu akan dapat membantu pihak yang melaksanakannya.¹¹

D. Pendapat Para Ulama Tentang Pelaksanaan Mukhabarah

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang boleh tidaknya melaksanakan *Mukhabarah*.

Para ulama yang tidak memperbolehkan memberi alasan dari hadits-hadits Rafi' bin Khadij, diantaranya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرِعْهَا هُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ ()

Artinya : “Dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa (diantara kalian orang yang) memiliki tanah, maka hendaklah ia menanaminya atau menyuruh saudaranya untuk menanaminya dan janganlah menyewakannya”.¹²

Hadits diatas merupakan *hujjah* mereka yang berpendapat *Muzara'ah* atau *Mukhabarah* tidak boleh dan menilainya sebagai akad yang diharamkan dan batal. Mereka juga memiliki dalil lain, yaitu mereka menilai *Muzara'ah* atau *Mukhabarah* pada dasarnya adalah akad sewa menyewa (*ijarah*). Sementara dalam *ijarah*

¹¹ Hendi Suhendi, *Loc.Cit.*,

¹² Imam Bukhari, *Loc. Cit.*,

pembayaran harus berupa nilai yang sudah ditentukan, sementara dalam *Muzara'ah* dan *Mukhabarah* kompensasi atas lahan yang digunakan tidak jelas dan tidak atau belum ada. Itulah sebabnya *Muzara'ah* dan *Mukhabarah* haram dan tidak sah.¹³

Alasan lain karena mendapatkan manfaat tanah masih bisa dengan akad lain, yaitu dengan sistem sewa, maka tidak boleh pengupahan berupa sebagian hasil tanaman, seperti yang berlaku pada pemeliharaan hewan ternak yang berbeda dengan tanaman (pohon-pohonan).

Imam Nawawi mengatakan, sebagian tokoh-tokoh Ashhabusy Syafi'i memperbolehkan *Mukhabarah*, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mudzir, dan Al-Khaththabi. Bahkan Imam Khuzaimah mengarang satu jus kitab yang didalamnya ia menjelaskan cacat-cacat hadits yang melarang *Mukhabarah*, kemudian menghimpun beberapa hadits didalam bab kitab itu. Al-Khaththabi juga berbuat seperti yang telah dilakukan Ibnu Khuzaimah.¹⁴

Alasan lain karena kebutuhan orang-orang terhadap jenis kerja sama ini menuntut diperbolehkan akad *Mukhabarah*. Karena diantara orang-orang ada yang memiliki tanah perkebunan, namun tidak bisa bercocok tanam. Ada juga yang mampu bercocok tanam, namun tidak memiliki tanah perkebunan. Sehingga ketika akad *Mukhabarah* ini diperbolehkan tentu akan dapat membantu kedua belah pihak,

¹³ Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam, *Op.cit.*, h. 52.

¹⁴ Al-Imam Taqiuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Khifayatul Akhyar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offsei), Cet. Ke-1, h. 200.

dimana pihak pemilik mendapatkan manfaat dari tanah yang ia miliki dan pihak yang lain mendapatkan manfaat dari kerja yang ia lakukan.¹⁵

Menurut kaul yang terpilih, *Mukhabarah* itu boleh, yaitu dengan menakwilkan hadits yang melarang *Mukhabarah*, bahwa larangan dalam hadits tersebut berlaku pada *Mukhabarah* yang pembagian hasilnya ditentukan dengan dasar pemataan misalnya yang sebelah barat hasilnya untuk pemilik tanah, dan yang sebelah timur hasilnya untuk penanaman. Jika pembagian hasilnya seperti contoh diatas (berdasarkan pemataan), menurut mazhab Syafi'I batal atau tidak sah, sebab bisa jadi tanaman yang sebelah timur berbuah dan sebelah barat tidak berbuah, atau sebaliknya, maka ada pihak yang dirugikan.¹⁶

Imam Syafi'I mengungkapkan bahwasanya apabila seseorang menyerahkan kurma atau anggur kepada orang lain untuk dirawat dengan perjanjian pekerja mendapatkan bagian dari buahnya sebanyak seperdua, sepertiga atau seperti yang mereka sepakati, maka Muamalah ini halal dan telah dipraktikan oleh Rasulullah saw terhadap penduduk Khaibar. Apabila seseorang menyerahkan kepada orang lain sebidang tanah kosong untuk ditanami, lalu pemilik tanah mendapatkan apa yang dihasilkan oleh bagian tertentu dari tanah itu, maka inilah yang dinamakan dengan sistem *Muhaqalah*, *Mukhabarah* dan *Muzara'ah* yang dilarang Rasulullah SAW.¹⁷

¹⁵ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani 2006), h. 480.

¹⁶ Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Op.cit.*, h. 200-201.

¹⁷ Imam Syafi'I, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Terj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, h. 143-144.

E. Hikmah Dilaksanakannya Mukhabarah

Manusia banyak yang mempunyai binatang ternak seperti kerbau, sapi, kuda, dan lainnya. Dia sanggup untuk berladang dan bertani untuk mencukupi keperluan hidupnya, tetapi tidak memiliki tanah. Sebaliknya, banyak diantara manusia mempunyai sawah, tanah, ladang, dan lainnya yang layak untuk ditanami (bertani), tetapi ia tidak memiliki binatang untuk mengolah sawah dan ladangnya tersebut atau ia sendiri tidak sempat untuk mengerjakannya karena kesibukan-kesibukan yang lainnya, sehingga banyak tanah yang dibiarkan dan tidak dapat menghasilkan suatu apapun.

Dengan adanya *Mukhabarah* disyari'atkan untuk menghindari adanya pemilikan hewan yang kurang bisa dimanfaatkan, karena tidak ada tanah untuk diolah dan menghindari tanah yang juga dibiarkan tidak diproduksi, karena tidak ada yang mengolahnya.¹⁸ Kedua belah pihak juga tersebut sama-sama mendapatkan manfaat, yaitu satu pihak mendapatkan manfaat dari tanah yang ia miliki dari pihak yang lain mendapatkan manfaat dari kerja yang ia lakukan. Sehingga, dengan mukhabarah ini tercipta kerja sama untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kerugian.¹⁹

¹⁸ Hendi Suhendi, *Op.cit.*, h. 160.

¹⁹ Saleh Al-Fauzan, *Op .cit.*480.

BAB IV

PELAKSANAAN BAGI HASIL KEMITRAAN USAHA PENANAMAN KELAPA SAWIT ANTARA PT. ASTRA AGRO LESTARI DENGAN MASYARAKAT DESA KUALA GASIB

A. Pelaksanaan Kemitraan Usaha Penanaman Kelapa Sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib.

PT. Astra Agro Lestari merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan sekaligus pengolahan kelapa sawit menjadi minyak mentah yang disebut dengan Crude Palm Oil (CPO). Dalam menjalankan usaha tersebut, PT. Astra Agro Lestari melakukan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dengan pemilik lahan.

Dasar hukum kemitraan usaha termuat dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 1, Undang-Undang No. 9 tahun 1995 diganti dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, Perpres Nomor 112 Tahun 2007, kemudian di pertegas kembali mengenai kemitraan sebagaimana yang diatur dalam PP No.44 Tahun 1997 tentang kemitraan.

Praktek Mukhabarah ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kab. Siak dengan PT. Astra Agro Lestari, praktek ini disebut juga dengan usaha kemitraan. Usaha kemitraan adalah hubungan (kerja sama) antara dua pihak atau lebih, berdasarkan kesetaraan, keterbukaan dan saling ,menguntungkan (memberikan manfaat). Berdasarkan keterangan dari salah seorang tokoh masyarakat setempat, “kerjasama usaha kemitraan yang dilakukan

oleh PT. Astra Agro Lestari dan masyarakat Desa Kuala Gasib, pada pelaksanaannya masyarakat hanya meyerahkan lahan kosong untuk penanaman kelapa sawit sedangkan tanggung jawab bibit, pupuk serta pemeliharaannya dikelola oleh pihak perusahaan”.¹

Pengelolaan lahan kelapa sawit antara perusahaan dengan masyarakat dilakukan sebelum turun kelahan kelapa sawit tersebut. Adapun hal-hal yang mereka sepakati antara lain sampai kapan lahan akan dikelola, berapa hasil yang akan dibagi. Untuk lebih jelasnya penulis akan megemukakan kerjasama kemitraan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib. Kesepakatan sampai kapan lahan akan dikelola antara pihak penggarap dan pemilik lahan ada yang disebutkan ketika akad dan ada yang tidak disebutkan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL I
Luas lahan milik warga yang dikelola perusahaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	1000 Ha	-	-
2	2600 Ha	25	100%
3	3000 Ha	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% Luas lahan yang di kelola oleh pihak perusahaan seluas 2600 Ha. Bahwa luas tanah/lahan milik

¹ Rahmat (Tokoh Masyarakat), Desa Kuala Gasib, 25 November 2011.

masyarakat yang digarap oleh perusahaan seluas 2600 Ha, dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak.²

TABEL II
Tanggung jawab pemeliharaan lahan yang di mitrakan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pemilik lahan	-	-
2	Penggarap lahan	25	100%
3	Kedua belah pihak	-	-
Jumlah		25	100 %

Dari tabel dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% yang bertanggung jawab atas pemeliharaan lahan yang dimitrakan adalah penggarap lahan. Yang bertanggung jawab atas tanah/lahan yang dimitrakan yaitu penggarap yaitu pihak perusahaan. Sedangkan masyarakat selaku pemilik lahan hanya menyerahkan tanah/lahan untuk dikelola dan kemudian digunakan untuk penanaman kelapa sawit. Dalam pemeliharaannya penggarap lahan melakukan sesuai dengan aturan yang ada baik dari segi sistem tanamannya.

² Silitonga (Pihak Perusahaan), *Wawancara*, , tanggal 14 Desember 2012, jam 14.00 wib.

TABEL III**Perawatan dan tanggung jawab atas lahan yang di mitrakan**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pemilik lahan	-	-
2	Penggarap lahan	25	100%
3	Kedua belah pihak	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% yang menjawab penggarap lahan yang bertanggung jawab dalam perawatan lahan tersebut sehingga pemilik lahan hanya memperoleh hasil, ini sesuai yang disepakati antara pihak perusahaan dengan masyarakat.

TABEL IV**Penyediaan bibit dan pupuk**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pemilik lahan	-	-
2	Penggarap lahan	25	100 %
3	Kedua belah pihak	-	-
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 25 orang atau 100% pihak penggarap lah yang menyediakan bibit dan pupuk. Dapat disimpulkan bahwa pemilik lahan tidak menyediakan bibit dan pupuk yang akan ditanam. bibit dan pupuk disediakan oleh penggarap lahan, maka dalam hal perlunya bibit dan

pupuk agar dalam proses penanaman kelapa sawit untuk memperoleh hasil yang baik.

B. Bagi hasil kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib.

TABEL V
Pembagian hasil disebutkan ketika akad

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	25	100 %
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan menyebutkan pembagian hasil ketika akad dilakukan. Dapat dilihat 25 orang menjawab ya persentasenya 100% .

Sesuai dengan akad sebuah kerjasama antara pengelola pertanian antara pemilik lahan dan penggarap lahan, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan bagian tertentu (persentase) dari hasil tanam. Hal ini bentuk kerjasama ini terwujud. Dengan pihak penggarap memberikan sesuai dengan hasil panen yang diperoleh kemudian dipersentase berapa banyak hasil panen tersebut.³

³ Bapak Purwanto (Pihak Perusahaan), *Wawancara*, 30 Maret 2012.

TABEL VI
Berapa persen yang diterima dari kemitraan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	35:30:35	25	100%
2	30:35:35	-	-
3	25:35:40	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persenan yang diterima dari usaha kemitraan ialah 35:30:35, dengan rincian 35% untuk masyarakat, 30% untuk pemeliharaan lahan dan 35% untuk perusahaan. ini terbukti dari 25 responden semuanya menjawab 35:30:35 dengan persentase 100%.

Dengan demikian kedua belah pihak masing-masing mendapatkan hasil 35% sedangkan sisa dari hasil 30% tersebut digunakan untuk pemeliharaan seperti pemberian bibit dan pupuk. agar nantinya tidak terjadi kesalah pahaman antara masyarakat dengan pihak perusahaan pembagian hasil sudah disepakati antara kedua belah pihak, dimana pihak perusahaan mengadakan musyawarah kepada masyarakat yang memiliki lahan tersebut.⁴

⁴ Bapak T. Nainggolan (Pihak Perusahaan), *Wawancara*, 10 April 2012.

TABEL VII
Pernahkah pemilik lahan dirugikan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pernah	7	28%
2	Tidak pernah	10	40%
3	Kadang-kadang	8	32%
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari responden pernahkan pemilik lahan dirugikan oleh perusahaan ini terbukti dari 7 responden menjawab pernah dengan perentase 28% dan yang menjawab tidak pernah 10 responden dengan persentase 40% sedangkan yang menjawab kadang-kadang sekitar 8 responden dengan persentase 32%. Demikian halnya pernyataan dari pihak milik lahan bahwa pemilik lahan tidak merasa rugi karena setiap bulannya pihak perusahaan memberikan hasil kepada pemilik lahan yang telah di sepakati bersama meskipun tidak tepat waktu dalam pemberiannya yang jelas setiap bulannya kami dapat hasil.

TABEL VIII

Pernahkan pemilik lahan Komplek kalau hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang disepakati

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pernah	10	40%
2	Tidak pernah	9	36%
3	Kadang-kadang	6	24%
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemilik lahan yang pernah komplek karena hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang disepakati sebanyak 10 orang menjawab pernah dengan persentase 40% yang tidak pernah komplek 9 orang dengan persentase 36% dan yang menjawab kadang-kadang 6 responden dengan persentase 24%.

Hal ini pernyataan dalam pemilik lahan pernah komplek karena hasil yang didapatkan belum sesuai dengan akad yang telah disepakati.

TABEL IX

Pihak yang diuntungkan dalam kemitraan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pemilik lahan	-	-
2	Penggarap lahan	-	-
3	Kedua belah pihak	25	100%
Jumlah		25	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kedua belah pihak antara si pemilik lahan dan si penggarap lahan diuntungkan dalam kemitraan ini. Dari data yang diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa banyak yang mengatakan dalam kerjasama kemitraan ini kedua belah pihak sama-sama diuntungkan karena dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Kuala Gasib.

TABEL X

Dengan melakukan kerjasama, apakah dapat membantu kebutuhan rumah tangga

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sedikit membantu	-	-
2	Sangat membantu	25	100%
3	Tidak membantu	-	-
Jumlah		25	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 25 responden menjawab sangat membantu dengan persentase 100%. Karena dari mereka melakukan kerjasama ini masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka, dll.

B. Tinjauan Fiqih Muamalah

Manusia di dorong untuk melakukan kemampuan ataupun potensi yang ada dalam dirinya, akan tetapi tidak bisa terlepas dari sumber daya alam yang tersedia ditempat tinggal. Masyarakat Desa Kuala Gasib mempunyai lahan yang kosong sehingga terjadi kerjasama dengan PT. Astra Argo Lestari. pengelolaan lahan

yang kosong untuk penanaman kelapa sawit dan dari hasil penanaman di bagi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, sehingga dalam hal ini lahan tersebut terpelihara dengan baik sesuai dengan Aqad.

Dalam Islam tanah merupakan milik bersama demi pemanfaatan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat, karena itu pemilik dan penguasaan atas tanah yang membatasi keuntungan segelintir orang dan mengesampingkan sebahagian masyarakat dalam bertentangan dengan jiwa al-Qur'an. Dalam hukum Islam tiada seorangpun yang dapat menuntut pemilik tanah meminta secara mutlak, karena tanah itu secara mutlak adalah milik Allah SWT.

Tugas manusia hanyalah mengelola bumi Allah SWT, saling memberi, saling bekerjasama, manusia memiliki tanggung jawab mengatur alam, dengan di Tanami sebetuk tanaman kemudian di beri bibit. Mengelola bumi tentunya sesuai dengan kemampuan manusia. Ada manusia ada lahan tentunya tidak dibiarkan lahan kosong, maka manusia perlu saling bekerja sama untuk mengelolanya antara pemilik lahan dan penggarap. Kalau kita melihat sebuah pernyataan Hanabilah:

أَنَّ الْمَالِكَ إِذَا سَمِعَ بِمَوْتِ الْمَوْتَى

أَنَّ

Artinya: Pemilik tanah yang sebenarnya menyerahkan tanahnya untuk ditanami dan yang bekerja diberi bibit.⁵

Untuk mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Dalam Islam Negara berkewajiban melindungi

⁵ Hendi Suhendi, *Op.cit.*, h. 154.

kepentingan masyarakat dan ketidakadilan. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.

Berikut ini jenis-jenis bentuk kerjasama antara pemilik lahan dan pengelola lahan dalam kemitraan:

1. Cara penanaman

Pelaksanaan kemitraan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib dalam Fiqih Muamalah disebut Mukhabarah karena dalam pelaksanaan pemilik lahan hanya menyerahkan lahan pengelola lahan sedangkan pengelola lahan bertanggung jawab dalam pemeliharaan, penanaman, pemberian bibit dan pupuk.

Dalam kehidupan bermuamalah, Islam memberikan suatu aturan-aturan yang jelas. Mukhabarah merupakan salah satu kegiatan bermuamalah yang dalam Fiqih Muamalah dijelaskan aturan-aturannya, karena Mukhabarah ini suatu kegiatan yang menyebabkan terhubungannya antara manusia yang satu dengan yang lain, dan apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan maka akan sangat membantu kedua belah pihak. Mukhabarah adalah usaha mengerjakan tanah orang lain dengan hasil dibagi dan bibit dari pihak pengelola/penggarap.

Menurut Ulama Syafi'iyah yang membedakan antara muzara'ah dan mukhabarah:

المخابرة هي عمل الارض ببعض ما يخرج منها والبذر من العامل . والمزارعة هي المخا
برة ولكن البذر فيها يكون من المالك.

Artinya: “Mukhabarah adalah mengelola tanah diatas sesuatu yang dihasilkannya dan benihnya berasal dari pengelola. Adapun muzara’ah, sama seperti mukhabarah, hanya saja benihnya berasal dari pemilik tanah.”

Imam Hanafi dan Jafar tidak mengakui keberadaan muzara’ah dan menganggapnya fasid. Begitu pula Imam Syafi’I, tetapi sebagian ulama Syafi’I mengakuinya dan mengaitkannya dengan musyaqah (pengelolaan kebun) dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi mereka tidak membolehkan mukhabarah sebab tidak ada landasan yang membolehkannya.

Diantara alasan yang dikemukakan oleh ulama Hanafiyah, Jafar, Imam Syafi’I adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir Ibn Abdullah bahwa Rasulullah SAW. Melarang mukhabarah. Demikian pula dalam hadis Ibn Umar yang juga diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah SAW. Melarang muzara’ah.

Golongan ini berpendapat bahwa kerjasama Nabi dengan orang Khaibar dalam mengelola tanah bukan termasuk mukhabarah atau muzara’ah, melainkan pembagian atas hasil tanaman tersebut dengan membaginya, seperti dengan sepertiga atau seperempat dari hasilnya yang didasarkan anugerah (tanpa biaya) dan kemaslahatan. Hal itu dibolehkan.⁶

2. Cara bagi hasil

Bentuk kerjasama antara pihak perusahaan dengan masyarakat Desa Kuala Gasib yang paling Dominan adalah Cara Bagi Hasil, dalam bagi hasil Pemilik dan pengelola lahan mendapatkan 35% dari hasil panen kelapa sawit, sedangkan sisa

⁶ Rachmat Syafe’I, *Op.,cit*, h. 207.

dari hasil 30% digunakan untuk pemeliharaan seperti pemberian bibit dan pupuk. Dan penelitian yang penulis lakukan pada kerjasama ini antara pihak perusahaan dengan masyarakat akan tercipta hubungan dengan baik.

Dalam segi Tinjauan Fiqih Muamalah tentunya tidak terlepas dari Hukum-hukum Islam, hukum Islam merupakan aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui rasul-rasulnya yang kesemua itu untuk mengatur segala aktifitas umat manusia. Salah satu aturan itu adalah aturan dalam bermuamalah.

Bagi hasil yang dilakukan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib bisa menyebabkan kerugian sebelah pihak. Walaupun salah satu pihak saling rela ketika membagi atau mempersilahkan untuk memilih tapi didalamnya juga ada unsur ketidak jelasan, dikatakan demikian karena hasil yang dibagi tidak jelas berapa yang diperoleh pemilik lahan. Adapun bentuk-bentuk bagi hasil pertanian dalam Muamalah disebut Muzara'ah dan Mukhabarah, untuk itu pada pembahasan mengenai analisa ini penulis akan memfokuskan pada akad Mukhabarahnya.

Dalam menganalisa pelaksanaan bagi hasil penanaman kelapa sawit di Desa Kuala Gasib menurut Muamalah penulis akan memilah dari bentuk pelaksanaan bagi hasil yang dilakukan oleh P.T. Astra Argo Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib, ada dua bentuk pelaksanaan bagi hasil kelapa sawit yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kuala Gasib yaitu: 1) pelaksanaan bagi hasil, 2) sistem bagi dua (paroan).

Dua sistem tersebut merupakan proses pelaksanaan dalam kemitraan antara pemilik lahan dan penggarap yang akan ditanaminya oleh penggarap, tentunya dalam pembahasan ini sedikit menjelaskan apakah sistem ini sesuai atau boleh dilakukan dalam pertanian, karena bagaimanapun sistem ini dipakai dalam kemitraan antara Masyarakat PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Kalau dilihat dalam Fiqih Muamalah di sebut juga Muzara'ah dan Mukhabarah. Menurut bahasa, al-Muzara'ah memiliki dua arti yang pertama al-Muzara'ah yang berarti *tharh al-zur'ah* (melemparkan tanaman), maksudnya adalah modal (al-hadzar). Makna yang pertama adalah makna majaz dan makna yang kedua ialah hakiki.⁷

Sistem bagi dua yang dilakukan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib, yang mana pemilik lahan yaitu masyarakat hanya menyediakan lahannya saja sedangkan mengenai alat pertanian bibit dan pupuk disediakan oleh penggarap lahan. Bibit dan Pupuk disediakan oleh penggarap lahan kemudian hasilnya dibagi dua sesuai dengan kesepakatan oleh kedua belah pihak. Sistem bagi dua yang dilakukan antara pihak perusahaan dengan masyarakat sesuai dengan pendapat Syaikh Ibrahim al-Bajuri yaitu pemilik hanya menyerahkan tanah kepada pekerja dan modal dari pengelola.

Selama penggarap berlangsung seperti bencana banjir atau kebakaran yang mana terdapat ganti rugi, hal ini tersebut tidaklah membatalkan akad mukhabarah yang syah. Sebab dalam sistem bagi dua (paroan) ini kedua belah pihak bersama-

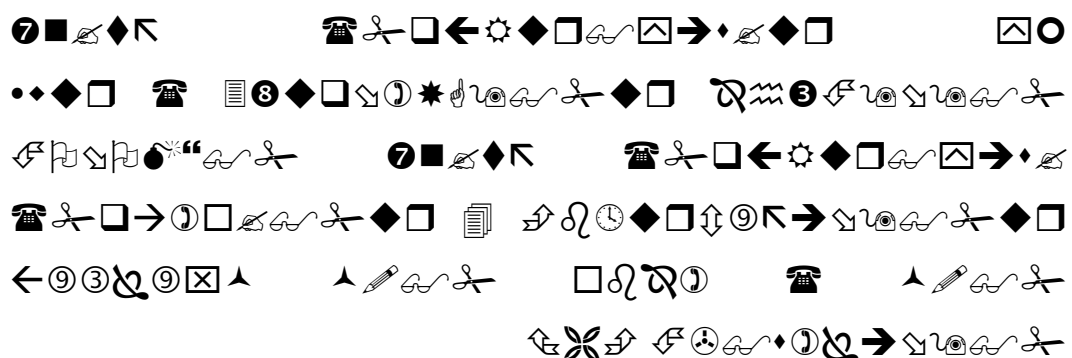
⁷ Hendi Suhendi, *Op., cit.*, h, 153.

bersama menaggulangi biaya, sehingga keduanya mendapat bagian dari hasil kebun juga kerugiannya.

Mencermati hal tersebut penulis melihat bahwa syah tidaknya sistem bagi hasil ini menurut hukum Islam dilihat dari akad yang dilakukan, juga sebab memanen hasil sawit hanya berupa bagian yang wajib didapat oleh pemilik lahan karena mereka berfikir kalau tidak karena lahannya maka tidak akan menghasilkan apa-apa, maka bagi hasil tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam dan akad yang dilakukan pun tidak syah.

Sacara umum landasan dasar syari'at bagi hasil lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Sebagaimana dijelaskan didalam al-qur'an surah al-muzammil ayat 20 dimana ayat tersebut menjadi argumen sekaligus sebagai landasan opsional pembiayaan pelaksanaan modal dengan sistem bagi hasil.

Sistem pengelolaannya diukur secara demokrasi dan terbuka. Oleh karena itu operasionalnya dapat dibenarkan bahkan dianjurkan oleh Islam untuk tegaknya prinsip-prinsip tolong-menolong, yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).⁸

Allah Ta’ala menyuruh hamba-hambanya yang beriman supaya tolong-menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan, yaitu kebaikan dalam meninggalkan aneka kemungkaran, yaitu ketakwaan, serta melarang mereka tolong-menolong dalam melakukan kebatilan dan bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda (7),

" قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَصْرُ تَهْ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا

: تَحْجُزُهُ وَتَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُهُ "

Artinya: "Tolong (belalah) saudaramu yang zalim, maupun yang dizalimi." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, menolong orang yang dizalimi itu dapat kami pahami, namun bagaimana bisa kami menolong orang yang berbuat zalim?"beliau bersabda,"cegah dan laranglah dia dari berbuat zalim; begitulah menolongnya."

Hadits ini diriwayatkan dari jalan Tsabit, dari Anas. Dalam Shahih dikatakan (8),

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْإِثْمِ أَثْمُ الْهُدَى مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ أَثْمُ الضَّلَالَةِ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْإِثْمِ أَثْمُ الْهُدَى مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ أَثْمُ الضَّلَالَةِ
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَثَامِهِمْ ثِيَابًا

Artinya: "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk maka baginya pahala sebesar pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat tanpa

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 106.

dikurangi sedikit pun dari pahala orang-orang yang mengikutinya itu. Dan, barang siapa yang mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa sebesar dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa orang-orang yang mengikutinya itu.”

Abu al-Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Abi al-Hasan bin Shahir bahwa Rasulullah saw bersabda (9),

من مثي مع ظا لم ليعينه وهو يعلم انه ظا لم فقد خرج من الاسلام

Artinya: “Barangsiapa yang berjalan bersama orang zalim guna membantunya, padahal dia tahu bahwa orang itu zalim, maka sesungguhnya dia telah keluar dari agama Islam.”⁹

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik individu maupun kelompok, baik perkara agama dan dunia.

Pada masa pertama kaum muslimin sudah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, tetapi mereka cukup diikat dengan janji dan sumpah dengan nama Allah SWT saja. Sekarang ini jarang melihat orang yang mau menolong melakukan pekerjaan kebajikan, kecuali orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu.

Mencermati sistem bagi dua yang dilakukan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib ini tergolong kesistem Mukhabarah yang mana pada Mukhabarah pihak kedua diberi

⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet. Ke-1, jilid 2, h. 15.

kepercayaan untuk mengelola lahan dan mendapat bagian dari hasil kebun tersebut.

Sedangkan yang terakhir sistem bagi dua antara pihak perusahaan dan masyarakat, yang mana pemilik lahan mendapatkan 35% dari hasil kelapa sawit. dalam pelaksanaan tersebut telah sesuai dengan sistem bagi hasil pertanian dalam hukum Islam.

Dengan demikian dalam sistem bagi hasil, hal ini telah menjalani sesuai aqad yang telah di tentukan secara bersama antara pemilik lahan yaitu masyarakat Desa Kuala Gasib sebagai pemilik lahan dengan penggarap lahan olen pihak Perusahaan P.T. Astra Agro Lestari yang hanya di berikan 35% kepada pemilik lahan. ini sesuai dengan Aqad bentuk kerjasama, terkadang pihak perusahaan memberikan hasil tidak sesuai dengan yang telah dikesepakati sehingga ada sebagian pemilik lahan yang komplek karena merasa dirugikan sebagiannya ada yang menguntungkan tentunya pihak perusahaan lebih bijak dalam membagi hasil kepada pihak pemilik lahan. Sehingga bagi hasil yang di berikan kepada pemilik lahan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mencukupi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan sekolah. Rata-rata ekonomi masyarakat Desa Kuala Gasib tergolong ekonomi menengah kebawah yang mana mata pencharian masyarakat adalah bertani dan nelayan.

Dari penjelasan di atas dapat penulis cermati disini bahwa bentuk kerjasama ini bahwa dalam pola bagi hasil yang di sepakati antara pihak perusahaan dengan Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perekonomian mereka,

apalagi semua didukung oleh kondisi geografis yang cukup baik dan sangat cocok untuk pertanian Kelapa sawit.

Dalam pelaksanaan kemitraan antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib dari segi pelaksanaan bagi hasilnya telah sesuai dengan Fiqih Muamalah. hanya saja dalam proses bagi hasil masih perlu adanya peningkatan sehingga salah satu pihak tidak merasa dirugikan, hendaknya kedua belah pihak memperoleh manfaat dari apa yang mereka usahakan. Hal ini dapat dilihat ketika proses bagi hasil dimana masyarakat hanya menerima 30% seharusnya dalam kesepakatan awal masyarakat menerima 35%.

Dalam Muamalah, Islam menjunjung tinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori hukum Islam Adil diartikan dengan “*La Tazhlīm Wa La Tuzhlām*” (tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisa' : 29).¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 83.

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan harta sesama secara batil, yakni melalui aneka jenis usaha yang disyariatkan seperti riba dan judi serta beberapa jenis tipu muslihat yang sejalan dengan kedua cara itu, walaupun sudah jelas pelarangannya dalam hukum syara', seperti yang dijelaskan Allah bahwa orang yang melakukan muslihat itu dimaksudkan untuk mendapat riba. Ibnu Jabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ihwal seseorang yang membeli pakaian dari orang lain. Penjual berkata, "jika kamu suka, ambillah. Jika kamu tidak suka, kembalikanlah disertai satu dirham." Ibnu Abbas berkata," itulah praktik yang karenanya Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan batil. "Sehubungan dengan ayat itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan Alqamah, dari Abdullah , dia berkata, "ayat itu muhkam. Ia tidak dinasakh dan menasakh hingga hari kiamat."Allah Ta'ala berfirman, "kecuali dengan perdagangan secara suka sama suka diantara kamu."maksudnya, janganlah kamu melakukan praktik-praktik yang diharamkan dalam memperoleh harta kekayaan, namun harus melalui perdagangan yang disyariatkan dan berdasarkan kerelaan antara penjual dengan pembeli. Kerjakanlah perdagangan yang demikian dan jadikanlah sebagai sarana untuk memperoleh harta kekayaan.¹¹

Berdasarkan pemaparan, pada dasarnya aktivitas kerjasama antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib dibolehkan dalam Agama dan begitu juga dengan pendapat para ulama Fiqih. Dari responden yang telah peneliti dapatkan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan kerjasama yang telah mereka sepakati bersama, karena dari angket yang peneliti berikan kepada responden serta dari hasil wawancara yang penulis lakukan mereka merasa

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet. Ke-1, jilid 1, h. 693.

terbantu dengan adanya bentuk kerjasama ini sesuai dengan syarat-syarat kerjasama dalam Islam.

Dalam Islam sistem bagi hasil itu dibolehkan bahkan dianjurkan karena terdapat saling tolong menolong sesama umat Islam, walaupun terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya, tapi pada prinsipnya bagi hasil yang dilakukan oleh mereka berlandaskan “*Antarodhin Minkum*”.

Walaupun dalam Islam dibolehkan melakukan bagi hasil, tetapi harus dilakukan dengan adil diantara kedua belah pihak dalam penerapannya, tidak ada yang merasa dizalimi atau dirugikan dalam pengelolaannya. Kalau kita melihat bagi hasil dalam pelaksanaan kemitraan tersebut dengan niat baik, namun dalam prakteknya tidak sesuai dengan hukum islam dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap bagi hasil dalam Islam itu seperti apa.

Sedangkan di tinjau dari kaidah-kaidah ushul Fiqh dalam bermuamalah pada bidang bentuk kerjasama ini dapat kita lihat bahwa

الاصل في المعاملة الاباحة الا ان يدل دليل على تحريمها

Artinya: “Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Maksud kaidah ini adalah bahwa dalam setiap muamalah dan transaksi, pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerjasama (mudharabah atau musyarakah), perwakilan, dan lain-lain, kecuali yang tegas-tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi, dan riba.

Ibnu Taimiyah menggunakan ungkapan lain:

الا صل في العادات العفو فلا يحظر منه الا ما حرم الله

Artinya: “Hukum asal dalam muamalah adalah pemaafan, tidak ada yang diharamkan kecuali apa yang diharamkan Allah SWT”.

الا صل في لعقد رضى المتعاقدين ونتيجته ما التزم به بالتعاقد

Artinya: “Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yang berakad, hasilnya adalah berlaku sahnyanya yang diakadkan”.

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu. Bisa terjadi pada waktu akad sudah saling meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa tertipu, artinya hilang keridhaannya, maka akad tersebut batal. Contohnya seperti pembeli yang merasa tertipu karena dirugikan oleh penjual karena barangnya terdapat cacat.

Ungkapan yang lebih singkat dari Ibnu Taimiyah:

الا صل في العقود رضا المتعاقدين

Artinya: “Dasar dari akad adalah keridhaan kedua belah pihak”.

لا يجوز ل احد ان يتصرف في ملك غيره بلا اذنه

Artinya: “Tiada seorangpun boleh melakukan tindakan hukum atas milik orang lain tanpa izin si pemilik harta”.¹²

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas yang telah dipaparkan, tentang pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib. Apabila dilihat dari beberapa penjelasan dari pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit tersebut bertentangan dengan konsep Islam. Karena masih terdapat unsur ketidak adilan dalam bagi hasil. Apabila pelaksanaan bagi hasil ini sesuai dengan syari’at Islam, maka hukumnya adalah diperbolehkan, akan tetapi apabila sebaliknya dalam pelaksanaan bertentangan dengan hukum Islam maka oleh Islam itu dilarang.

¹² H.A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana 2007), Ed-1, Cet-2, h.131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT. Astra Agro Lestari dengan masyarakat Desa Kuala Gasib Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak ialah pihak perusahaan yang menanggung perawatan, tanggung jawab lahan, penyediaan bibit dan pupuk. Sedangkan masyarakat hanya menyediakan lahan.
- b. Jumlah bagi hasil yang diterima oleh pemilik lahan yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal.
- c. Apabila ditinjau dari Fiqih Muamalah pelaksanaan bagi hasil kemitraan usaha penanaman kelapa sawit antara PT.Astra Agro Lestari dengan Masyarakat Desa Kuala Gasib tidak sesuai dengan Fiqih Muamalah.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengakhiri pembahasan ini, terlebih dahulu penulis memberi beberapa saran-saran semoga bermanfaat.

- a. Diharapkan kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Kemitraan hendaknya lebih memperhatikan tentang hukum dan status bagi hasil yang dilakukan, hendaknya pelaksanaan yang mereka lakukan sesuai dengan yang disyari'atkan oleh Islam.
- b. Diharapkan kepada kedua belah pihak melakukan musyawarah sebelum melakukan kerjasama agar tidak terjadi kesalah pahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2006), Cet. Ke-1.
- Ahmad M. Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali, th), Cet. Ke-1, Ed. 1.
- Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Khifayatul Akhyar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offsei), Cet. Ke-1.
- Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (JakartaTimur: Kencana, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang:CV. Toha Putra, 1989).
- Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- H. Hendi Suhendi, *Fiqih Mu'amalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- H.A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana 2007), Ed-1, Cet-2.
- Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU 2007.
- [Http://c-franschindy.blogspot.com/2010/12/1.html](http://c-franschindy.blogspot.com/2010/12/1.html).
- Imam Bukhari, *Soheh Bukhari Juz 3&4*, (Al-Nasri Beirut: Darul Fikri, 1981), Cet Ke-2.
- Imam Syafi'I, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Terj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1.
- Moh. Rifa'I, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: CV. Toha Putra, tth), Cet Ke-1.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani,1999), Cet. Ke-1, Jilid 1.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani,1999), Cet. Ke-1, Jilid 2.
- Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), Cet. II.

S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani 2006).

Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986). Cet. Ke-4. Jilid 12.

Shoheh Bukhari yang diambil dalam kutipan buku M. Nashiruddin Al-Albani. *Ringkasan Soheh Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Cet, ke-1, Jilid. II.

Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Cet. ke-1.

Syekh Ali Ahmad al- Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. Ke-1.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1972).

A. Zainuddin & Muhammad Jamhari, *AL-ISLAM (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998).